

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Wanita Karier

a. Pengertian Wanita Karier

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Wanita" berarti perempuan dewasa. Sedangkan "Karir" adalah suatu proses perjalanan seumur hidup yang berasal dari proses pengelolaan keahlian, ilmu pengetahuan maupun pengalaman. Dimana didalamnya terdapat nilai serta material yang dimiliki oleh individu seperti keluarga, sahabat, pendidikan, pekerjaan serta hubungan yang dimiliki dalam kehidupan individu tersebut.¹ Karir adalah pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju. Karena itu, karier selalu dikaitkan dengan uang dan kuasa.

Menurut Ajat Sudrajat kata wanita adalah perempuan dewasa. Kata karir mempunyai dua pengertian. *Pertama*, karir berarti pengembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan, dan lainnya. *Kedua*, karir berarti pekerjaan yang mempunyai arti memberikan harapan untuk maju. Ketika kata "wanita" dan "karir" disatukan, maka dapat diartikan wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi dan dilandasi keahlian pendidikan tertentu.² Munculnya istilah perempuan karir pada zaman milenial ini ditandai dengan banyaknya perempuan (ibu rumah tangga) yang berperan melebihi peran pria. Misalnya seperti birokrat, politikus, usahawan, dan lain sebagainya. Kaum perempuan seharusnya mampu memposisikan diri secara integral dengan laki-laki sehingga mereka tidak kehilangan kendali.³

Pengertian wanita karier tentu tidak lepas dari masalah hakikat manusia. Melalui perannya yang tidak dapat digantikan oleh pria, yaitu mengandung, melahirkan, dan menyusui. Wanita telah banyak merambah ke dunia politik, yang dulu hanya didominasi oleh kaum pria. Wanita telah

¹ Amaryllia Puspasari, *Manajemen Strategi Karier Anak*, (Jakarta: Gramedia, 2011), h.1

² Ajat Sudrajat, *Fikih Aktual Membahas Problematika Hukum Islam Kontemporer*, (Stain Ponorogo, Press, 2018), h.103.

³ Hamid Laonso, Muhammad Jamil, *Hukum Islam Alternatif*, (Jakarta: Restu Ilahi, 2005), 78.

banyak bekerja diluar rumah. Begitu banyak kesempatan bagi wanita untuk ikut aktif berperan dalam masyarakat. pada umumnya wanita bekerja atau mengadakan kegiatan di luar rumah, bukanlah semata-mata mencari penghasilan tetapi ada tujuan-tujuan lainnya. Seperti ingin maju, menambah pengetahuan, ingin mendapatkan tempat dalam masyarakat dan lainnya. Dengan demikian pengertian wanita karier adalah wanita yang menekuni dan mencintai sesuatu pekerjaan secara penuh dalam jangka panjang demi mencapai tujuan yang diinginkan baik dalam bentuk upah maupun status.⁴

b. Ciri-ciri Wanita Karier

Kata karier selalu dihubungkan dengan tingkat atau jenis pekerjaan seseorang. Wanita karier berarti wanita yang terjun dalam kegiatan profesi (usaha dan perusahaan).⁵ Beberapa ciri wanita karier :

- 1) Wanita yang aktif melakukan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan.
- 2) Bidang pekerjaan yang ditekuni wanita karier adalah pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya dan dapat mendatangkan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan, dan jabatan.
- 3) Kegiatan yang dilakukan yaitu kegiatan professional sesuai dengan bidang yang ditekuni, baik bidang ekonomi, politik, sosial, budaya pendidikan, dan pemerintahan maupun dalam bidang lainnya.⁶

Dengan demikian istilah mengenai wanita karier yaitu bahwa “wanita karier” adalah wanita yang menekuni sesuatu atau beberapa pekerjaan yang dilandasi oleh keahlian tertentu yang dimilikinya untuk mencapai suatu kemajuan dalam hidup, maupun jabatan.

c. Syarat-syarat Wanita Karier

Jika wanita ingin terjun dalam dunia kerja maka ada beberapa syarat-syarat wanita karier:

- 1) Wanita karier harus memiliki basis pendidikan yang mampu mewujudkan dua hal yaitu bisa mengatur rumah

⁴ Siti Mur'iah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, (Semarang: RaSail Media Group, 2011), 31-35

⁵ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: English Press,1991), 125.

⁶ Alifiulahtin Utaminingsih, *Gender Dan Wanita Karier*, (PT: UB. Press, 2017), 97.

tangga dan mengasuh anak-anaknya dengan penuh kasih sayang dan dedikasi. Wanita karier harus mampu menjalankan profesi yang digelutinya dengan penuh dedikasi jika memang harus bekerja karena suatu kebutuhan pribadi, keluarga dan sosial.⁷

- 2) Wanita karier sebaiknya tidak menggeluti pekerjaan yang terlalu berat. Wanita tidak diperbolehkan bergelut dengan suatu pekerjaan berat yang tidak sesuai dengan fitrahnya.
- 3) Wanita karier harus mampu menggunakan waktu yang dimilikinya secara maksimal sehingga lebih produktif dan tidak menjadi penganggu dalam setiap fase kehidupan. Hendaknya wanita bisa bermanfaat dalam bidang profesi maupun non profesi.
- 4) Wanita bertanggung jawab mengurus anak dan mengatur rumah tangga dengan penuh dedikasi. Sehingga tidak ada alasan bagi wanita karier serta profesi apapun untuk melupakan tanggung jawab pokok dan paling utama bagi wanita muslimah. Seperti yang dijelaskan pada Qs. AL-Ahzab : 33 dibawah ini :

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ

Artinya: “ Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu.” (Qs. al-Ahzab: 33)

Ayat di atas menunjukkan bahwa wanita seharusnya di rumah mengurus keperluan suami dan mendidik anak-anak, dan tidak boleh keluar rumah untuk bekerja. Tabbaruj Jahiliyah menurut Mujahid dan Qatadah adalah seorang wanita dengan perhiasan dan dandanannya berjalan lenggak-lenggok di depan para laki-laki.

Syarat menjadi wanita karier amat penting guna memastikan keselamatan dan kesejahteraan mereka dari berbagai fitrah. Berikut garis panduan yang diikuti oleh setiap wanita yang berkarir:

⁷ Mahmud Muhammad al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur’ani: panduan untuk wanita muslimah*, (Jakarta: Amzah, 2005), 92

- 1) Memperoleh izin dari suami, izin dari suami sangatlah penting, supaya tidak menimbulkan kericuhan dan kesalahfahaman dalam rumah tangga.
- 2) Pekerjaan yang digeluti bukanlah pekerjaan yang haram atau bisa mendatangkan sesuatu yang bersifat haram.⁸
- 3) Menjauhi pergaulan yang bersifat bebas dengan lawan jenis. Hal tersebut berdampak buruk terhadap diri maupun akhlak, bahkan akan membawa kerusakan yang nyata, seperti pemerkosaan, perzinahan dan pelecehan seksual, kriminalitas dan lain-lain.⁹
- 4) Bila keluar rumah, seorang wanita harus berpakaian islami dan menutup aurat yaitu memakai jilbab dan berpakaian longgar, menutup semua aurat kecuali muka dan telapak tangan. Wanita yang memilih berkarir harus menyesuaikan pekerjaannya sesuai dengan tabiat wanita, misalnya menjadi pendidik (guru), tenaga kesehatan dan lainnya.¹⁰

d. Faktor yang menjadikan istri lebih memilih menjadi wanita karier

Fenomena wanita karier muncul bukan tanpa alasan. Terdapat banyak faktor yang menjadikan istri lebih memilih menjadi wanita karier. Misalnya, seorang wanita tejun di dunia kerja oleh adanya faktor pendidikan, faktor keterpaksaan kondisi, faktor kemandirian ekonomi serta untuk mengembangkan bakat yang dimilikinya. Secara simplistik, terdapat tiga alasan mengapa wanita memilih berkarir, yaitu: pertama, alasan kebutuhan ekonomi (*financial*). Kedua, kebutuhan sosial-relesional, yakni alasan wanita tetap bekerja karena kebutuhan sosial-relesional yang tinggi. Ketiga, kebutuhan aktualisasi diri, wanita bekerja untuk mengaktualisasikan dirinya berkarya, mengekspresikan dan mengembangkan dirinya.

1) Faktor ekonomi

Menurut Sajogyo, istri berusaha memperoleh hasil sendiri disebabkan adanya kemauan untuk mandiri dalam bidang ekonomi yaitu berusaha membayar kebutuhan

⁸ Yusuf Qadrawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer*, (Jakarta: Gema Insani,2002), 423

⁹ Maisar Yasin, *Wanita Karier dalam Perbincangan*, (Jakarta: Gema Insani Press,2000), 40

¹⁰ Muhammad Ahmad Muabbir Al-Qahtany, *Pesan untuk Muslimah*, (Jakarta: Gema Insani,2010), 54

hidupnya yang menjadi tanggungan dengan penghasilannya sendiri. Dikarenakan penghasilan suami yang cukup rendah sedangkan tuntutan kebutuhan yang tinggi. Makin luasnya kesempatan kerja yang bisa menyerap tenaga kerja wanita antara lain tumbuhnya kerajinan tangan dan industri lainnya yang dilakukan oleh kaum wanita. Ekonomi merupakan upaya memelihara kelangsungan kehidupan keluarga. Ekonomi menciptakan upaya pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari bagi anggota keluarganya.¹¹

2) Faktor pendidikan

Menurut Esmara, alasan yang menyebabkan tingkat pendidikan akan mempengaruhi suatu produktifitas, akibat dari perubahan pengetahuan dan ketrampilan dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan membuka harapan yang luas. Pendidikan berfungsi sebagai penyalur tenaga kerja. Pengenalan tentang etika dalam keluarga, etika dalam kehidupan sehari-hari, etika dalam lingkungan dan lain-lain.

3) Faktor gaya hidup

Menurut Kotler, gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Pendapat ini menunjukkan bahwa gaya hidup merupakan karakter seseorang dalam berinteraksi yang terbentuk melalui pola intraksi dengan lingkungan maupun masyarakat.

Menurut Chaney ada beberapa bentuk gaya hidup, diantaranya yaitu:

1) Gaya hidup mandiri

Adalah mampu hidup tanpa ketergantungan mutlak kepada sesuatu. Mandiri memerlukan kemampuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan, serta berstrategi dengan kelebihan dan kekurangan untuk mencapai suatu tujuan.

2) Gaya hidup hidonis

Adalah suatu pola hidup dengan aktifitas untuk mencari kesenangan, menghabiskan banyak waktu di luar rumah,

¹¹ Samsudin, “*Sosiologi Keluarga*”, (Jakarta: Rajawali, 2015), 138.

membeli barang mahal supaya terlihat mewah, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian.¹²

e. Problematika Wanita Karier

Di zaman milenial seperti sekarang ini, jumlah wanita yang menekuni dunia karir semakin meningkat. Berbagai faktor yang menjadi problematika bagi wanita karier antara lain sebagaimana yang dipaparkan oleh Abdul Halim Syuqqah, sebagai berikut :

- 1) Keanekaragaman dan kemajuan dunia pendidikan serta pemerataan bagi anak pria dan serta wanita. Hal ini menumbuhkan serta kemampuan wanita bagi untuk menggeluti bidang profesi.
- 2) Keanekaragaman pakaian baju wanita menuntut adanya tenaga pihak wanita untuk menangani dalam urusan jual beli.
- 3) Meningkatnya pelayanan dalam berbagai sektor dan keberagaman serta pemerataan bagi wanita dan pria , meliputi pentingnya wanita memasuki berbagai bidang serta spesialis seperti pendidikan, perawatan dan pengobatan.
- 4) Kemajuan bidang transportasi seperti dunia penerbangan yang membutuhkan adanya tenaga wanita seperti pramugari.
- 5) Terjadinya diskriminasi dalam keluarga yang menyebabkan seorang suami meninggalkan tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Dalam problematika ini seorang wanita terpaksa bekerja untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya.
- 6) Tahap kematangan dan kemampuan seorang untuk mencapai tahap dewasa dan mandiri dari sasi financial untuk memenuhi kebutuhan memasuki jenjang pernikahan, hal ini menimbulkan masalah kejiwaan yang cukup berat dikalangan suami, sehingga membutuhkan bantuan istri untuk membantu kebutuhan ekonomi keluarga.¹³

¹² Agus Supriyadi, *Peran Istri Yang Bekerja Sebagai Pencari Nafkah Utama di Dalam Keluarga*, (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bandar Lampung, 2016), 44.

¹³ Abdul Halim Abu Syuqqah, Terjemah Chairul Halim, *Kebebasan Wanita Jilid 2*, (Jakarta: Gema Insani, 1997), 316

Dari pendapat diatas menunjukkan bahwa sulit bagi wanita untuk menghindari dunia karir. Dengan demikian ada beberapa problematika yang dihadapi wanita karier mengingat bahwa tugas sebagai wanita yaitu mengurus rumah tangga, seperti masalah waktu, rumah tangga, mendidik anak dan lainnya.

f. Pengaruh Wanita Karier

1) Dampak positif

Menurut Prof. Dr.Huzaimah T.Yanggo ada beberapa dampak positif bagi wanita karier antara lain :

- a) Dengan berkarir, wanita dapat membantu meringankan beban suami serta keluarga yang mungkin kurang dalam memenuhi kebutuhan, dengan adanya wanita ikut terjun dalam dunia kerja maka masalah perekonomian dapat diatasi.
- b) Dengan berkarir, wanita dapat memberikan pengertian dan contoh yang baik bagi anak-anaknya bahwa banyak hal positif yang akan ditemui bila menjadi wanita karier.
- c) Dengan berkarir, wanita bisa memajukan dan mensejahterakan masyarakat serta bangsa dengan keikutsertaannya sebagai wanita dalam segala hal. Diperlukan partisipasi kaum wanita karena dalam segala otensinya wanita mampu melaksanakan pekerjaan yang mungkin tidak bisa dilaksanakan oleh pria dan berhasil ditangani oleh wanita, dengan kemampuan, keahlian, serta bakat yang dimilikinya.
- d) Dengan berkarir, wanita mampu mendidik anak-anaknya agar lebih bijaksana, demokratis, serta tidak otoriter, karena dengan berkarir wanita mampu memiliki pemikiran yang lebih moderat. Apabila terjadi permasalahan dalam rumah tangga yang harus diselesaikan, maka wanita karier memiliki pemikiran yang lebih luas sehingga permasalahan mereka segera menemukan jalan keluar secara tepat.
- e) Dengan berkarir, wanita mampu menghadapi permasalahan ataupun kemelut dalam rumah tangganya sehingga jiwanya menjadi lebih sehat.¹⁴

¹⁴ Huzaemah T. Yanggo, *Fiqih Perempuan*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), 96-97

- 2) Dampak negatif
 - a) Terhadap anak, perempuan yang mengutamakan karir akan berpengaruh pada pembinaan dan pendidikan anak-anak. Kurangnya komunikasi antar ibu dan anak menyebabkan keretakan sosial.
 - b) Terhadap suami, istri yang bekerja diluar rumah kurang bisa memenuhi hak suami. sehingga, tak jarang suami mencari kepuasan diluar rumah.
 - c) Terhadap rumah tangganya, terkadang rumah tangga menjadi berantakan akibat ibu rumah tangga sebagai perempuan karier yang waktunya banyak tersita diluar rumah sehingga tidak bisa menjalankan perannya sebagai istri dan ibu rumah tangga. Hal ini menyebabkan pertengkaran sehingga dapat berujung pada perceraian kalau tidak ada pengertian dari pihak suami.
 - d) Terhadap kaum laki-laki, banyak laki-laki yang menjadi pengangguran akibat adanya wanita karier.
 - e) Terhadap masyarakat, wanita karier kurang mempedulikan segi normatif maupun pergaulan dengan lain jenis dalam pekerjaan sehingga menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan masyarakat.
 - f) Perempuan lajang yang mementingkan karirnya terkadang menjadi kesan “nyeleneh” nyaris meninggalkan kodratnya sebagai perempuan.¹⁵

g. Multi Fungsi Wanita Karier

1) Wanita karier sebagai istri

Peran lain wanita di dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai istri dan juga ibu bagi anak-anaknya. Suami dan istri adalah sepasang makhluk yang mengikat diri dalam sebuah pernikahan dan keduanya saling melengkapi dan membutuhkan. Dalam aganiam jawa dikatakan bahwa wanita sebagai *garwa*, artinya *sigarane nyawa* atau belahan jiwa suami. hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara suami dan istri sangat erat sekali. Dalam membentuk keluarga yang harmonis, istri yang sekaligus sebagai wanita karier dituntut untuk melayani suaminya dengan sepenuh hati. Serta dituntut untuk

¹⁵ Huzaimah Tahindo, *Perempuan Kontemporer*, (Indonesia: Penerbit Ghalia Indonesia, 2010), 64-65

memiliki kesetiaan, ketaatan, kepatuhan terhadap suaminya. Oleh karena itu, sebagai wanita karier, istri harus mampu menciptakan kepercayaan kepada suaminya, bahwa dirinya adalah setia dan dapat dipercaya.¹⁶

Diantara hal-hal yang dapat merusak kesetiaan adalah berhias diri secara berlebihan. Seorang istri yang sekaligus wanita karier ingin dihargai dan dipandang unggul oleh atasannya. Padahal apabila di rumahnya, ia tidak pernah berdandan dan berhias. Penampilan yang berlebihan akan menimbulkan kecurigaan sang suami. Seorang istri seharusnya berdandan untuk suaminya, dan bukan untuk yang lain yang bukan mahromnya, atau dengan istilah *tabaruj*, yaitu berbuat maksiat dengan menampakkan kecantikannya bertujuan untuk memikat laki-laki lain dengan tanpa rasa malu. Menggunakan perhiasan yang berlebihan atau yang mengandung maksiat sebaiknya ditinggalkan dan diganti dengan pakaian yang mengandung ibadah.

2) Wanita karier sebagai Ibu

Islam memandang dan memposisikan seorang wanita sebagai ibu ditempat yang sangat terhormat. Ibu adalah satu diantara dua orang tua yang mempunyai peran sangat penting dalam kehidupan setiap individu. Ditangan ibulah setiap individu akan dibesarkan dengan penuh kasih sayang yang tak terhingga. Ibu dengan taruhan nyawa telah memperjuangkan kehidupan anaknya sejak anak masih dalam kandungan hingga dewasa.¹⁷

Abdurrahman Al Baghdad, berpendapat bahwa fungsi dan kedudukan wanita dalam Islam adalah sebagai ibu sekaligus pengatur rumah tangga, sehingga perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh. Ini merupakan pandangan yang jernih dan benar terhadap wanita. Allah SWT telah menjadikan wanita, supaya laki-laki merasa tentram padanya. Selanjutnya, proses ini

¹⁶ Ahmad Muhamma Jamal, *Problematika Wanita*, Terjemah Wawan, (Jakarta: Pustaka Azam,2000), 78

¹⁷ Siti Muri'ah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, (Semarang: RaSail Media Group, 2011), h.147

akan dapat menghasilkan keturunan.¹⁸ Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi serta kedudukan utama dari seorang wanita adalah sebagai ibu sekaligus pengatur rumah tangga. Sedangkan suami adalah sebagai Partner satu-satunya dalam menghasilkan keturunan. Dari sini muncul apa yang dinamakan keluarga yang akan menjadi dasar berlakunya berbagai macam peraturan kehidupan khusus dalam masalah ini. Oleh karena itu Islam menganjurkan adanya perkawinan. Zakiah Darajat menjelaskan bahwa seorang ibu yang penyayang, tenang, bijaksana dan pandai mendidik serta mengatur suasana dalam rumah tangga, akan menjadikan anak-anaknya hidup gembira dan merasa bahagia dalam keluarga sekalipun keadaan ekonominya sederhana. Sedangkan ibu yang pemarah, gelisah, pencemas dan tidak bijaksana, tidak pandai mendidik dan tidak mampu menciptakan ketenangan di dalam rumah tangga, akan menjadikan anak-anaknya tegang, gelisah, sedih dan tidak bahagia dalam keluarganya, meskipun keadaan ekonominya cukup baik.¹⁹

3) Wanita Karier Sebagai Penopang Ekonomi Rumah Tangga

Fenomena perempuan bekerja sudah lazim dalam kehidupan masyarakat semenjak dahulu. Perempuan tersebar diberbagai lapangan pekerjaan sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki. Mereka bisa ditemukan di instansi pemerintah, rumah sakit, perkantoran, swasta, kepolisian, tentara, pasar, terminal, sekolah, persawahan, pabrik, dan kebun teh. Jenis pekerjaan yang membutuhkan intelegensi ataupun tenaga kasar bisa dimasuki oleh perempuan. Kemampuan perempuan untuk terampil sebagai penopang ekonomi keluarga dilatarbelakangi oleh beragam faktor. Pertama, Kapabilitas dan Akseptabilitas perempuan di dunia kerja. Peningkatan kapabilitas perempuan yang disebabkan oleh perbaikan tingkat pendidikan dan keterampilan yang

¹⁸ Abdurrahman Al Baghdad, *Emansipasi Wanita dalam Islam: Suatu Tinjauan Syari'ah Islam Tentang Kehidupan Wanita*, Cet.1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h.99

¹⁹ Zakiah Drajat, *Kesehatan Mental dalam Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1992), 71.

dimiliki membuat mereka lebih mudah diterima di dunia kerja. Askeptabilitas perempuan tampak dari banyaknya lowongan pekerjaan yang mempersyaratkan pekerja perempuan. Mereka lebih diterima di dunia kerja karena ketekunan, keuletan, kerajinan dan loyalitas yang ditunjukkan. Kemampuan perempuan untuk mendapatkan pekerjaan membuat peran mereka dalam menopang ekonomi keluarga lebih meningkat.

Faktor kedua, banyak laki-laki yang tidak mampu sebagai penopang ekonomi keluarga karena beragam alasan. Kondisi sakit, penghasilan tidak mencukupi, sikap malas, tidak memiliki keterampilan, tidak memiliki etos kerja dan enggan mencoba usaha sendiri adalah contoh penyebab ketidakmampuan laki-laki menjadi penopang ekonomi keluarga. Seorang ibu yang melihat suaminya malas mencari pekerjaan sementara kebutuhan keluarga tidak terpenuhi tentu akan mencoba mencari jalan keluar agar kebutuhan keluarga terpenuhi. Perempuan memutuskan untuk bekerja dilandasi dengan semangat untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga, memastikan segala keperluan tetap berjalan, serta meneruskan karir karena sudah bekerja sebelum menjalin rumah tangga. Selain sektor formal, banyak perempuan yang sukses meraih ekonomi disektor informal. Contohnya usaha yang dijalankan dari rumah ataupun berbisnis online mampu membuat seorang ibu rumah tangga menjadi sukses dalam karir.

h. Wanita karier dalam Islam

1) Wanita karier dalam pandangan Islam

Rasulluah SAW., dalam sebuah hadisnya memuji orang yang memakan rizki dari hasil usahanya sendiri, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhari:

“Tidaklah seseorang mengkonsumsi makanan itu lebih baik daripada mengkonsumsi makanan yang diperoleh dari hasil kerjanya sendiri, sebab Nabi Allah, Daud, memakan makanan dari hasil kerjanya”. (H.R. al-Bukhari).

Hadis ini menunjukkan perintah bagi setiap muslim untuk berusaha dan bekerja untuk mencari rezeki dengan jerih payah sendiri tidak bergantung pada orang lain, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Daud As yang bekerja mencari nafkah dengan hasil usahanya sendiri.

Syariat Islam tidak membedakan hak laki-laki dan perempuan dalam mencari penghidupan di muka bumi ini, keduanya diberi kesempatan dan kebebasan dalam mencari rezeki. Sebagaimana yang diterangkan dalam Al-Qur'an surat al-Nisa [4] :32

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ
 نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبْنَ وَسَأَلُوا
 اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Artinya : “ Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita(pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan memohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah menegenetahui segala sesuatu.”

Ayat ini menjelaskan tentang larangan seseorang iri hati terhadap orang lain dengan mengharap harta orang lain. Ayat ini diturunkan dalam konteks Ummu Salamah, istri Nabi Muhammad Saw yang berkata kepada Nabi: “Seandainya Allah mewajibkan kepada kami (kaum wanita) apa-apa yang diwajibkan kepada kaum pria, agar kami bisa memperoleh pahala, seperti yang diberikan kepada kaum pria” namun Allah melarang hal tersebut dengan menurunkan firman-Nya yakni ayat diatas, dan menerangkan bahwa setiap orang baik akan mendapatkan pahala dan ganjaran sesuai dengan apa yang mereka perbuat.²⁰

Di dalam ayat tersebut terdapat bukti atas adanya hak wanita untuk bekerja. Sejarah perjalanan Rasulullah Saw telah membuktikan adanya partisipasi kaum wanita dalam peperangan, dengan tugas mengurus masalah pengobatan, menyediakan alat-alat, mengobati prajurit

²⁰ Ibnu Abbas, *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn Abbas*, (Beirut: Daral al-Kutub al Ilmiyah, 1992), 90-91.

yang terluka. Selain itu, telah terbukti bahwa terdapat sebagian wanita yang menyibukkan diri dalam perniagaan dan membantu suami dalam pertanian. Adapun isyarat Al-Quran menunjukkan bahwa wanita juga diberikan hak untuk menguasai harta yang telah diusahakannya secara independen sebagaimana pada QS. An-Nisa [4]: 4

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدَقَاتِهِنَّ مَخَلَّةً ۚ فَإِنْ طِبَّنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ

نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا ﴿٤﴾

Artinya : Dan berikanlah maskawin (mahar) kepada perempuan (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang penuh kerelaan. Kemudian, jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari (maskawin) itu dengan senang hati, maka terimalah dan nikmatilah pemberian itu dengan senang hati.

Para ulama masih memeperdebatkan bolehkan wanita (istri) bekerja diluar rumah. Untuk mengetahui bagaimana hukum wanita bekerja dapat dilihat dari fatwa-fatwa para ulama. Ada dua pendapat mengenai wanita berkarir, pendapat yang paling ketat menyatakan tidak boleh, karena dianggap bertentangan dengan kodrat wanita. Peran wanita secara alamiah, menurut pandangan ini, menjadi istri dapat menenangkan suami, melahirkan, mendidik, dan mengatur rumah. Pendapat yang relatif menyatakan bahwa wanita diperkenankan bekerja di luar rumah dalam bidang-bidang tertentu sesuai dengan kewanitaan. Seperti, pengajaran, pengobatan, perawatan, dan perdagangan. Wanita yang melakukan pekerjaan selain itu dianggap menyalahi kodrat wanita dan tergolong orang-orang yang dilaknat Allah karena menyerupai pria.

Adapun fatwa atau pendapat yang menekankan kepada kaum wanita yang bekerja untuk kembali kepada kodrat mereka, yakni sebagai seorang istri dan ibu sejati, umumnya berasal dari timur tengah yang kondisi sosiologis dan budaya masyarakat Timur Tengah yang cenderung patriarkhis dan mungkin dipengaruhi oleh

faktor keagamaan Negara tersebut, di mana seorang wanita ingin keluar harus ditemani mahramnya. Selain itu yang menjadi alasan para ulama melarang wanita muslimah memasuki dunia kerja yaitu kekhawatiran akan terjadinya khalwat. Hal itu sebagaimana yang banyak terjadi di lapangan sehingga menimbulkan pelecehan seksual dan diskriminatif bagi wanita maka, lambat laun akan mengakibatkan kemerosotan moral masyarakat muslim.²¹ Hal inilah yang menyebabkan para ulama mempertimbangkan hukum bagi wanita berkarier.

Namun, secara garis besar, para ulama sesungguhnya sepakat untuk memperbolehkan seorang wanita bekerja di luar rumah, tetapi ada batasan yang jelas harus dipatuhi jika seorang wanita ingin bekerja terutama harus dengan izin dari suami. apabila tidak mendapat izin dari suami maka istri dianggap durhaka, dan mengakibatkan gugurnya hak nafkah istri. Dalam hal ini, agama islam dan agama Samawi terdahulu sepakat bahwa izin suami merupakan kunci penentu boleh tidaknya seorang istri bekerja. Artinya jika seorang istri bekerja tanpa izin maka dianggap telah *nusyuz* (membangkang) kepada suaminya. Meskipun demikian, izin suami tidak bisa diterjemahkan secara mutlak dan mengikat tanpa batasan. Suami hanya boleh melarang apabila pekerjaan yang dilakoni istri membawa kemudharatan bagi keluarganya. Akan tetapi jika pekerjaan istri bertujuan untuk memenuhi nafkah kebutuhan hidup dirinya dan keluarga akibat sang suami tidak mampu mencari nafkah akibat sakit, miskin, dan lainnya, maka suami tidak berhak melarangnya.²²

2) Hukum Islam Tentang Wanita Karier

Menurut hukum islam, wanita berhak memiliki harta dan menggunakan hartanya, membelanjakan, menggadaikan dan menyewakan hartanya. Hak wanita karier atau wanita yang bekerja di luar rumah, harus ditegaskan bahwasannya Islam memandang wanita

²¹ Muhammad Albar, *Wanita Karir Dalam Timbangan Islam ('Amal al-mar'ah Fi Al-Islam)*, terj. Amir Hamzah Fachruddin, (Jakarta: Pustaka Azam, 2000), Cet. II, HAL.152-154.

²² Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Raudhah al-Thalibin*, Juz. VI, 485.

karena peran dan tugasnya sebagai ibu rumah tangga dan sebagai istri yang perannya sangat mulia. Tidak ada yang bisa menggantikan ibu dalam tugas merawat, mendidik, dan membesarkan anak, termasuk asisten maupun pembantu rumah tangga. Namun demikian, tidak ada satupun petunjuk maupun ketetapan dalam agama Islam yang menyatakan bahwa wanita dilarang bekerja diluar rumah khususnya jika pekerjaan tersebut membutuhkan peran dan penanganan wanita.²³

2. Peran Bimbingan Konseling Islam Terhadap Wanita Karier

a. Bimbingan Konseling Islam

Menurut Thohari Musnamar, Bimbingan konseling Islam adalah pemberian bantuan kepada individu agar hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat. Dengan demikian bimbingan konseling Islam merupakan proses bimbingan yang berlandaskan ajaran Islam artinya berlandaskan Al-Qur'an dan Sunah Rasul.²⁴ Sedangkan pengertian bimbingan konseling Islam menurut M. Arifin adalah kegiatan yang dilakukan oleh individu untuk memberikan bantuan terhadap individu yang mengalami kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar individu tersebut mampu mengatasi sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup sekarang dan masa yang akan datang.²⁵

Bimbingan dan konseling Islam merupakan bantuan kepada klien atau konseli untuk mengenal, memahami, dan menghayati fitrahnya., sehingga segala gerak tingkah laku dan tindakannya sejalan dengan fitrahnya.²⁶ Maka dapat disimpulkan bahwa, bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah kepada setiap individu

²³Hamid Laonso, dan Muhammad Jamil, *Hukum Islam Alternatif: Solusi Terhadap Masalah Fiqh Kontemporer* (Jakarta: Restu Ilahi, 2005). 77

²⁴ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Prfess,1992), 2.

²⁵ Imam Sayuti Farid, *Pokok-pokok Bahasa Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah*, (IAIN Sunan Ampel Surabaya: Fakultas Dakwah, 1992), 10.

²⁶ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling Dalam Islam*, (Jogjakarta: UII Press,2001), 23.

agar ia dapat mengembangkan potensi dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Quran dan hadis Rasulullah saw ke dalam dirinya, sehingga dapat hidup searah dan selaras dengan pedoman Al-Quran dan hadist.²⁷

b. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Secara umum, tujuan dari bimbingan adalah untuk membantu individu atau kelompok mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan.²⁸ Secara garis besar tujuan bimbingan konseling Islam dapat dirumuskan untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Tujuan bimbingan konseling islam secara terperinci adalah sebagai berikut : pertama yaitu, untuk menghasilkan suatu perbuatan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, dan damai, mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah. Kedua, untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan tingkah laku dan kesopanan dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri maupun orang lain, dan lingkungan sekitarnya. Ketiga, untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan berbuat taat kepada tuhanNya serta ketabahan saat menerima suatu ujian dan cobaan. Keempat, untuk menghasilkan kecerdasan rasa pada diri seseorang untuk mengembangkan rasa toleransi, tolong menolong dan kasih sayang. Kelima, untuk menghasilkan potensi ilahiyah , sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat menyelesaikan berbagai persoalan hidup dengan baik dan dapat memberikan manfaat dan kemaslahatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan. Serta untuk mengembangkan pola pikir dan kebiasaan individu dengan petunjuk ajaran Islam.²⁹

²⁷ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH,2010), 23.

²⁸ Moh Anwar Yasfin, *Model Komunikasi Penyuluh Agama Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama (Studi Kasus Desa Rahtawu, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus)*, At-Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol 6 No.1, 2019

²⁹ Ainun Rahim Faqih , *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: 2001 UII Press) h.35-36

Tujuan Bimbingan Konseling Islam secara umum adalah membantu individu untuk mempunyai pengetahuan tentang posisi dirinya dan mempunyai keberanian untuk mengambil keputusan dan melakukan suatu tindakan yang baik, benar dan bermanfaat bagi kehidupannya di dunia maupun akhirat.³⁰

c. Peran Bimbingan Konseling Islam Bagi Wanita Karier Dalam Rumah Tangga

Bimbingan dan konseling Islam merupakan solusi bagi individu yang memiliki suatu permasalahan. Bahkan sesuai dengan situasi dan kondisi fisik. Dalam bimbingan dan Musyawarah Islam memiliki aturan tersendiri, Memecahkan masalah pribadi lebih ditujukan untuk nilai-nilai Islam melalui pendalaman ilmu agama, melalui Sehingga individu tersebut akan merasakan ketenangan jiwa dan pikirannya sehingga akan menghasilkan pikiran yang tepat.

1) Pandangan Islam tentang wanita karier

Dalam Islam, menjelaskan bahwa tidak ada larangan bagi wanita untuk bekerja. Syariat Islam tidak membedakan hak laki-laki dan perempuan dalam mencari penghidupan di muka bumi ini, keduanya diberi kesempatan dan kebebasan dalam mencari rezeki. Sejarah perjalanan Rasulullah SAW telah membuktikan adanya partisipasi kaum wanita dalam peperangan, dengan tugas mengurus masalah pengobatan, menyediakan alat-alat dan lainnya. Selain itu, telah terbukti bahwa terdapat sebagian wanita yang menyibukkan diri dalam perniagaan dan membantu suami dalam bidang pertanian. Perlu ditegaskan bahwa, Islam memandang wanita karena peran dan tugasnya sebagai ibu rumah tangga dan sebagai istri yang perannya sangat mulia. Namun demikian tidak ada satupun petunjuk maupun ketetapan dalam agama Islam yang menyatakan bahwa wanita dilarang bekerja diluar rumah.³¹ Dalam kehidupan rumah tangga pasti tidak lepas dari sebuah problematika. Dalam hal ini bimbingan konseling Islam sangat berperan penting dalam

³⁰ Ahmad Mubarak, *Konseling Agama Teori Dan Kasus*, Cet.1 (Jakarta: Bina Rencana Perwira,2002), 89.

³¹ Hamid Laonso, dan Muhammad Jamil, *Hukum Islam Alternatif: Solusi Terhadap Masalah Fiqih Kontemporer* (Jakarta : Restu Ilahi, 2005). 77

menyelesaikan berbagai problematika atau memberikan solusi bagi keluarga yang ingin permasalahannya dapat segera terselesaikan. Bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah dan sistematis kepada setiap individu agar dapat mengembangkan potensi dan fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal yang selaras dengan tuntutan dan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Al Hadist yang berperan membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan keluarga agar jauh dari perilaku negatif jauh dari tindakan yang tidak diinginkan.

d. Problematika wanita karier dalam rumah tangga

Berbagai problematika yang dihadapi wanita karier terutama bagi wanita yang berstatus menjadi istri seperti, masalah waktu, rumah tangga, mendidik anak dan lainnya. Mengingat bahwa tugas wanita yang sudah menjadi istri yaitu mengurus rumah tangga.

- 1) Ketidakmampuan untuk menjaga keseimbangan
Sebagai seorang ibu sekaligus wanita karier tentu sangat melelahkan, selain harus menangani pekerjaan secara profesional, wanita karier juga harus mengurus pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anaknya. Hal ini secara drastis mempengaruhi keseimbangan antara pekerjaan dan dapat berdampak pada kesehatan emosional secara mental mereka.
- 2) Terus-menerus bergulat dengan rasa bersalah
Menurut norma masyarakat, menjadi seorang ibu juga harus menjadi satu-satunya pengasuh dalam keluarga. Ini sebabnya mengapa ada perasaan bersalah yang terus-menerus dan tak henti-hentinya tetap ada dalam hati nurani semua ibu, di mana jika mereka memilih karir mereka daripada rumah mereka, mereka ditempatkan pada posisi yang dipertanyakan.
- 3) Keretakan antara gairah dan kewajiban
Berani bermimpi dan ambisius merupakan dua aspek sifat manusia. Namun mengingat menjadi seorang ibu yang bekerja juga harus memperhatikan kebutuhan keluarganya, selalu ada permasalahan mendasar antara apa yang harus dilakukan dengan apa yang diinginkannya.

- 4) Prioritas dipertanyakan
 Dalam masyarakat ada dua segi dalam memandang pekerjaan laki-laki dan perempuan yang bekerja. Sementara laki-laki selalu bekerja di ranah publik, rasa tanggung jawab terhadap keluarga hanya terbatas pada peran mencari nafkah dan bukan peran perempuan sebagai pembuat rumah. Oleh karena itu, ketika perempuan memasuki dunia profesional, rasa komitmen mereka terhadap keluarga sering dipertanyakan.
 - 5) Upaya tanpa henti untuk multitasking
 Tantangan yang dihadapi oleh wanita karier yaitu kebutuhan konstan untuk multitask, apakah mereka bekerja di kantor atau dari rumah. Mereka harus terus menerus mengatur antara kehidupan pribadi dan profesional waktu.
 - 6) Tidak ada waktu untuk diri sendiri
 Sebagai wanita karier yang menjalankan peran sebagai seorang ibu dan seorang profesional, lupa untuk menginvestasikan waktu untuk dirinya sendiri.
- e. **Bimbingan konseling Islam dalam menyelesaikan problematika wanita karier dalam rumah tangga**
- Bimbingan konseling Islam dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi sebuah keluarga adalah :
- 1) Membantu menyelesaikan persoalan-persoalan dalam keluarga.
 - 2) Membantu setiap individu dalam sebuah keluarga untuk mencapai perkembangan yang sehat di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.
 - 3) Membantu menguatkan kemampuan keluarga dalam mengasuh dan melindungi anak agar terhindar dari perilaku negatif dan jauh dari tindakan yang tidak diinginkan.
 - 4) Membantu meningkatkan kapasitas orang tua dan keluarga dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya.
 - 5) Meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga.
 - 6) Memberikan pengetahuan dan ketrampilan sebagai usaha meningkatkan kesejahteraan bagi keluarga.
 - 7) Membantu keluarga dalam mencapai keseimbangan dan keselarasan agar setiap anggota keluarga merasakan kebahagiaan.

- 8) Mengembangkan rasa penghargaan diri dari seluruh anggota keluarga pada anggota keluarga lainnya agar mampu memberikan motivasi dan dorongan semangat.
- 9) Memberikan pengetahuan dan ketrampilan sebagai usaha meningkatkan kesejahteraan bagi keluarga.
- 10) Membantu anggota keluarga untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dan fitrah keberagamannya.

Tujuan Bimbingan Konseling Islam menurut Perspektif Islam adalah sebagai berikut :

- 1) Membantu individu memecahkan timbulnya problem yang berkaitan dengan pernikahan antara lain dengan jalan :
 - a) Memahami hakikat pernikahan menurut Islam
 - b) Membantu memahami tujuan pernikahan menurut Islam
 - c) Membantu memahami persyaratan pernikahan menurut Islam
 - d) Membantu memahami kesiapan dirinya untuk menjalankan pernikahan menurut syariat Islam
 - e) Membantu melaksanakan pernikahan sesuai dengan aturan atau ketentuan syariat Islam
- 2) Membantu individu untuk mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga (keluarga) antara lain dengan :
 - a) Membantu memahami hakikat kehidupan berkeluarga (berumah tangga) menurut Islam
 - b) Membantu memahami tujuan hidup berkeluarga menurut Islam
 - c) Membantu memahami cara-cara membina kehidupan berkeluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah menurut ajaran Islam.
 - d) Membantu memahami melaksanakan pembinaan kehidupan berumah tangga sesuai dengan ajaran Islam.
- 3) Membantu memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan pernikahan dan kehidupan berumah tangga, antara lain dengan :
 - a) Membantu memahami problem yang dihadapinya
 - b) Membantu memahami kondisi dirinya dan keluarga serta lingkungan

- c) Membantu memahami dan menghayati cara cara mengatasi masalah pernikahan dalam rumah tangga menurut ajaran Islam
- d) Membantu dalam menetapkan pilihan upaya pencegahan masalah yang dihadapinya sesuai ajaran Islam
- 4) Membantu memelihara situasi dan kondisi pernikahan dan rumah tangga agar tetap baik dan mengembangkan agar jauh lebih baik, yakni dengan cara :
 - a) Memelihara situasi dan kondisi pernikahan dan kehidupan berumah tangga yang pernah mengalami suatu permasalahan agar hal tersebut tidak terulang kembali.
 - b) Mengembangkan situasi dan kondisi pernikahan dan rumah tangga yang lebih baik.³²

3. Keharmonisan Rumah Tangga

a. Pengertian Keharmonisan Rumah Tangga

Keluarga merupakan satuan terkecil sebagai inti dari suatu sistem sosial yang ada di masyarakat. Sebagai satuan terkecil, keluarga merupakan unsur sistem sosial manusia. Suasana yang kondusif akan menghasilkan warga masyarakat yang baik karena didalam keluargalah seluruh anggota keluarga belajar berbagai dasar kehidupan bermasyarakat.³³

Mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah (keluarga yaang dipenuhi ketenangan, rasa cinta, dan kasih sayang). Keluarga yang sakinah adalah kondisi keluarga yang tenang, bahagia, tentram, dan tidak ada gejolak. Sebuah keluarga dikatakan sakinah apabila suasana di dalam rumah tangganya tentram, bahagia, tenang, dan terpelihara ketaatan dan kepatuhan diantara sesama untuk saling menyayangi dan melindungi di dalam keluarga demi mendapat ridho Allah SWT.³⁴ Sebagaimana yang diterangkan dalam surat Ar-Rum : [21]

³² Rifda El-Fiah "Konseling Keluarga Dalam Perspektif Hukum Islam" Jurnal Ilmiah, Vol XVI, Nonor 1, (Juni 2016) 165-167

³³ Novi hendri, *Psikologi dan Konseling Keluarga*, (Medan: Citapustaka media perintis,2012, hlm.11.

³⁴ H.Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: CV.Akademika Pressindo,1995), cetakan ke-2, 134

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
 وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
 يَتَفَكَّرُونَ

*Wa min aayaatihiii an kholaqo lakum min angfusikum
 azwaajal litaskunuuu ilaihaa wa ja'ala bainakum
 mawaddataw wa rohmah, inna fii zaalika la-aayaatil
 liqoumiy yatafakkaruun.*

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." (QS. Ar-Rum: 21)

Secara terminologi keharmonisan berasal dari kata “harmonis” yang berarti serasi, selaras. Titik berat dari keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi. Keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian dalam kehidupan. Keluarga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan.³⁵ Keharmonisan adalah relasi yang selaras dan serasi antar anggota keluarga untuk saling menyayangi dan mengasihi antar sesama anggota keluarga.

Keluarga harmonis adalah apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang dipenuhi oleh cinta dan kasih sayang, karena kedua hal tersebut adalah tali pengikat keharmonisan. Keharmonisan keluarga merupakan dambaan setiap pasangan suami istri dalam rumah tangga. Keharmonisan terbentuk oleh hubungan yang hangat antar anggota keluarga dan juga tempat yang menyenangkan serta positif dalam hidup.

Basri mengatakan, “keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang bahagia, rukun, disiplin, saling menyayangi, saling menolong, saling menghargai dan

³⁵ Tim Penyusun Kamus, 1989, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

menghormati, memanfaatkan waktu luang dengan hal positif dan mampu memenuhi dasar keluarga”.³⁶ Keluarga harmonis hanya akan tercipta apabila kebahagiaan salah satu anggota menjadi kebahagiaan anggota-anggota keluarga lainnya. Secara psikologi terbagi menjadi dua hal yaitu:

- 1) Terciptanya keinginan, cita-cita dan harapan dari semua anggota keluarga
- 2) Kecilnya kemungkinan untuk terjadi konflik dalam pribadi masing-masing keluarga maupun antar pribadi.³⁷

b. Faktor Untuk Meningkatkan Keharmonisan Rumah Tangga

Ada beberapa faktor pembentuk keluarga harmonis yaitu:

1) Religiusitas

Apabila pasangan suami istri mempunyai iman dan kepercayaan kepada Tuhan, mereka pasti mempunyai tujuan dalam pernikahan. Sikap seperti ini merupakan pintu untuk mengatasi masalah yang terjadi dalam rumah tangga. Ada 5 dimensi religiusitas yakni, dimensi ideologis (*religiousbelief*) yaitu dimensi tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, dimensi ritualistik (*religiouspractice*) yaitu dimensi tingkat kepatuhan seseorang dalam melaksanakan ibadah termasuk patuh terhadap pasangan masing-masing. Dimensi eksperiensial (*religiousfeeling atau experientialdimensi on*) yaitu tingkat seseorang dalam mengalami pengalaman-pengalaman religiusnya. Contohnya, seberapa besar seseorang dalam merasakan kedekatan, kedamaian, kejujuran dan keyakinan, dimensi intelektual (*religiousknowledge*) yaitu tingkat pengetahuan serta pemahaman terhadap ajaran-ajaran agamanya yang termuat dalam kitab suci dan pedoman, khususnya pemahaman tentang hidup berpogami serta bagaimana menjadi pasangan yang setia dan mampu menjaga komunikasi yang baik antar anggota keluarga, dimensi konsekuensial (*religiouseffect*) yaitu tingkat berperilaku yang termotivasi oleh ajaran agama. Mampu

³⁶ Basri Hasan, *Merawat Cinta Kasih*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1996), hlm.111.

³⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Menuju Keluarga Bahagia*, (Jakarta: Bathara Karya Aksara,1982), 2.

menerapkan ajaran agama Islam dalam perilaku hidup sehat. Contohnya, beramal, melakukan kegiatan sosial, mampu menahan diri dari hal yang terlarang, mampu mengasahi dan menyayangi antar keluarga, menghormati satu sama lain.³⁸

2) Kesehatan

Faktor kesejahteraan fisik (kesehatan) merupakan hal yang sangat penting dalam membangun keharmonisan dalam rumah tangga. Karena anggota keluarga yang sering sakit tentu membutuhkan banyak pengeluaran untuk ke dokter, obat-obatan, biaya rumah sakit maka akan menghambat dan mengurangi tercapainya keluarga yang harmonis, menjelaskan pentingnya menjaga kebersihan dan kebersihan diri pada suami istri, karena kesehatan tak hanya berdampak positif bagi penampilan, namun juga berdampak pada keharmonisan rumah tangga.

3) Ekonomi

Kemampuan keluarga dalam merencanakan hidupnya dapat menyeimbangkan pengeluaran dan pendapatan dalam keluarga. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat ekonomi merupakan salah satu faktor penentu keharmonisan rumah tangga. Kebutuhan keluarga yang tidak dapat dipenuhi oleh suami secara tidak langsung mendorong istri untuk bekerja agar kebutuhan keluarganya dapat terpenuhi. Terdapat beberapa faktor yang mendorong istri untuk bekerja diantaranya seperti kebutuhan ekonomi, gaya hidup yang dimiliki istri dan keluarganya, serta tingkat pendidikan yang dimiliki oleh istri.³⁹

c. Pengaruh Wanita Karier Bagi Keharmonisan Rumah Tangga

Pada zaman dulu pemikiran masyarakat apabila ada seorang wanita yang beraktifitas diluar rumah atau biasa disebut berkarir maka dianggap kurang wajar atau kurang lumrah. Wanita dipandang lebih pantas melakukan hal yang berkaitan dengan rumah tangga seperti memasak, mencuci, dan mengurus anak. Gerak perempuan diluar rumah sangat

³⁸ Astia Dewi P, “*Faktof-faktor Pembentukan Keharmonisan Dalam Keluarga Poligami*”, (Fakultas Ilmu Politik Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2018), 17-21.

³⁹ Samsudin, “*Sosiologi Keluarga*”, (Jakarta: Rajawali, 2015), 136.

dibatasi, karena apabila wanita banyak beraktifitas diluar rumah itu beresiko bagi dirinya, hal ini menyebabkan wanita zaman dahulu tidak tampil percaya diri menunjukkan kemampuan yang mereka punya keranah publik. Sehingga, segudang kemampuan yang wanita miliki jadi terbatas untuk bersaing secara publik dengan pria. Namun berkembangnya zaman pola pikir seperti itu semakin lama menjadi terkikis. Seiring dengan berkembangnya teknologi dan komunikasi maka pola pikir manusia kian bertambah. Pengalaman serta wawasan mayoritas wanita kini makin berkembang serta bakat yang mereka miliki bisa tersalurkan tidak hanya dirumah saja tetapi kini wanita bisa berperan aktif diluar rumah dan menunjukkan kemampuannya di ranah publik.⁴⁰

Wanita memutuskan bekerja di luar rumah dikarenakan tuntutan ekonomi yang kurang mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan wanita membantu pria bekerja di luar rumah. Namun kebanyakan wanita kalangan menengah ke atas cenderung memilih bekerja untuk menyalurkan bakat yang mereka miliki, bahkan sebagian wanita bekerja di luar rumah untuk menyalurkan hobinya. Ada pula wanita yang bekerja dengan alasan ingin mengisi waktu luangnya, maka ia memutuskan untuk bekerja di luar rumah.⁴¹ Ketika wanita memutuskan untuk berperan ganda maka ia harus siap menerima konsekuensinya. Ketika wanita bekerja maka otomatis waktu yang awalnya untuk mengurus kebutuhan rumah tangga kini harus terbagi dengan pekerjaannya. Hal ini menimbulkan kerenggangan keluarga, karena kurangnya waktu serta kasih sayang kepada keluarga dan anak-anaknya. Yang memicu tidak harmonisnya suatu rumah tangga. Masalah ini akan bertambah rumit apabila wanita bekerja dengan durasi waktu yang cukup lama, seperti lembur atau bahkan berbeda kota antara tempat tinggal dengan rumah keluarga, yang menyebabkan mereka harus tinggal diluar kota sehingga menyebabkan komunikasi wanita dan keluarga menjadi semakin renggang.

⁴⁰ Triana and Krisnani, "Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Pekerja K3L, Unpad Dalam Rangka Menunjang Perekonomian Keluarga".

⁴¹ Desak Putu, Eka Nilakusmawati, and Made Susilawati, "Studi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Wanita Bekerja Di Kota Denpasar," *Pramida* VIII, NO.1 (2012):26-31

Wanita dituntut profesional ketika memasuki dunia kerja, sebelumnya ia harus bermusyawarah dengan suami dan keluarga. Agar tidak menimbulkan kesenjangan antar keluarga. Harus adanya kesepakatan dari sebelumnya, bagaimana ia memajemen waktu untuk keluarga maupun pekerjaannya. Musyawarah dengan keluarga untuk menemukan solusi, untuk bisa mengurus rumah. Meskipun wanita diperbolehkan bekerja di luar rumah, namun wanita tidak boleh melupakan kodratnya sebagai wanita sekaligus ibu rumah tangga sebagai pengurus keluarga. Karena dalam keluarga wanita berperan penting untuk menciptakan suatu keharmonisan. Ketika wanita bekerja diluar rumah tentu saja dia harus bersikap profesional ketika kembali kedalam rumah. Wanita harus bisa menciptakan suasana keharmonisan di dalam rumah tangga, agar tidak terjadi kesenjangan antar keluarga.⁴²

Keluarga bisa dikatakan harmonis apabila suatu keluarga tersebut mempunyai kondisi yang rukun, damai, bahagia, tentram, saling menolong, saling menghargai dan menghormati, pemaaf, toleransi, dan rukun dengan tetangga. Keluarga harmonis akan tercipta apabila kebahagiaan salah satu anggota berkaitan dengan kebahagiaan anggota lainnya. Sehingga terciptalah kedamaian serta ketentraman suasana di dalam rumah atau keluarga. Keluarga dikatakan harmonis apabila di suatu keluarga jarang terjadinya konflik yang memicu permasalahan yang cukup besar sehingga menimbulkan ketidaktentraman dalam rumah, ketegangan dan ketidaknyamanan di dalam rumah. Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam rumah tangga pasti terjadi percecokan, namun semua tergantung bagaimana sepasang suami istri menyikapinya. Ketika mereka mampu menyikapi permasalahan dengan dewasa kemungkinan permasalahan yang datang mampu diatasi dan dapat segera terselesaikan.⁴³

4. Kehidupan Rumah Tangga dalam Islam

a. Tujuan Rumah Tangga

Pernikahan adalah sebuah syariat yang sangat penting dalam Islam dan merupakan Sunnatullah, sebab Allah Swt

⁴² Asvi Isminayah, Supandi Bimbingan and Konseling Islam, "Relasi Tingkat Keharmonisan Keluarga Dengan Konsep Diri Remaja" 5704 (2016)

⁴³ PNP DIRSECIU, *Keharmonisan Keluarga Pada Perempuan Yang Aktif Dalam Organisasi Kawani*, 2017.

menciptakan makhluk-nya berpasang-pasangan. Ada pria ada wanita, ada hitam ada putih, ada betina ada jantan, dan lain sebagainya. Rumah tangga yang Islami di dalamnya terdapat suami dan istri harus memahami salah kekurangan dan kelebihan masing-masing, mengetahui yang hak dan kewajiban pribadi, mengerti akan tugas dan fungsi diri sendiri, menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, ikhlas, dan serta mengharap ganjaran ridho dari Allah Swt. untuk mewujudkan rumah tangga yang diridoi Allah pun menjadi kenyataan. Akan tetapi mengingat kondisi manusia yang tidak lepas dari kelemahan dan kekurangan, ujian dan cobaan selalu mengiringi kehidupan manusia, maka tidak jarang pasangan yang awalnya hidup tenang, tentram, dan bahagia mendadak dilanda percekcoakan.

Tujuan dari pernikahan yakni untuk mencapai ridho dari Allah SWT. agar selalu berada di jalan yang lurus menuju surga. Dan mampu merealisasikan fitrah yang telah dikodratkan Allah Swt pada manusia, memelihara diri dari syahwat yang diharamkan, dan membangun rumah tangga muslim yang notabenenya adalah tempat ketenangan dan ketentraman.⁴⁴ Selain itu tujuan perkawinan menurut agama Islam ialah untuk memenuhi petunjuk agama dalam rangka mendirikan keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia. Harmonis dalam menggunakan hak dan kewajiban anggota keluarga. Sejahtera artinya terciptanya ketenangan lahir batin disebabkan terpenuhinya keperluan hidup dan lahir batinnya, sehingga timbulah kebahagiaan, yakni kasih sayang antar anggota keluarga.⁴⁵

Sedikitnya terdapat empat macam tujuan perkawinan. Keempat macam tujuan perkawinan itu hendaknya benar-benar dapat dipahami oleh calon suami maupun istri, agar terhindar dari keretakan dalam rumah tangga. Yang biasanya berakhir dengan perceraian yang teramat sangat dibenci oleh Allah.

⁴⁴ Najla" as- Sayyid Nayil, Menuju Rumah Tangga Bahagia,(Jakarta : Pustaka Al-Inabah , 2013), 1

⁴⁵ Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, Ilmu Ffiqih Jilid II, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana Dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, 1984/1985), 62

- 1) Menentramkan Jiwa
Bila sudah terjadi aqad nikah, maka seorang wanita akan merasa jiwanya tentram, karena merasa ada yang melindungi dan ada yang bertanggung jawab dalam rumah tangga. Suamipun akan merasa tentram karena ada pendamping dalam mengurus rumah tangga, sebagai tempat menumpahkan perasaan suka dan duka, dan teman bermusyawarah dalam menghadapi berbagai persoalan.
 - 2) Mewujudkan (Melestarikan) Turunan
Sepasang suami istri pasti mengharapkan keturunan setelah berumah tangga, tujuan utama menikah adalah mendapatkan keturunan untuk meneruskan kelangsungan hidup.
 - 3) Menjaga Diri Dari Setan
Kemampuan seksual yang diciptakan pada manusia, laki-laki dan perempuan untuk mencapai tujuan yang mulia yaitu memiliki keturunan, beranak, memperbanyak anak dengan tujuan melanjutkan keturunan. Disyariatkan dalam pernikahan dan berkeluarga, oleh karena itu, pernikahan menjadi sarana untuk menambah keturunan serta menjadi wadah syar'i yang bersih, langgeng.⁴⁶
- f. Hak dan Kewajiban Suami Istri

Perkawinan yaitu perbuatan hukum yang mengikat antara seorang pria dan seorang wanita (suami dan istri) yang mengandung nilai ibadah kepada Allah disatu pihak dan pihak lainnya, mengandung aspek keperdataan yang menimbulkan hak dan kewajiban antara suami dan istri. Oleh karena itu, antara hak dan kewajiban merupakan hubungan timbal balik antara suami dengan istrinya. Hal itu diatur oleh pasal 30 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 (selanjutnya disebut Undang-undang perkawinan) dan pasal 77 sampai dengan pasal 84 Kompilasi Hukum Islam (selanjutnya disebut KHI).⁴⁷

Sesudah terjadi pernikahan suami dan istri mempunyai tanggung jawab dan membina rumah tangga. Apabila salah seorang suami-istri mengabaikan tanggung jawabnya, maka situasi dalam rumah tangga itu dari hari kehari akan

⁴⁶ Ali Yusuf As-subki, *Fiqh Keluarga*, (Jakarta: Amzah, 2012), 25

⁴⁷ Zainudin Ali, *Hukum Perdata Islam di Indonesia, Cet.4*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), 51

bertambah suram, tidak bercahaya lagi. Rumah tangga akan rusak, tidak harmonis lagi.⁴⁸ Masing-masing suami istri mempunyai hak atas yang lainnya. Hal ini berarti bila istri mempunyai hak dari suaminya, maka suaminya mempunyai kewajiban atas istrinya. Demikian juga sebaliknya suami mempunyai hak dari istrinya, dan istrinya mempunyai kewajiban atas suaminya. Suami sebagai kepala keluarga mempunyai kelebihan sebagai pemimpin rumah tangga dan masing-masing mempunyai tugas yang berbeda-beda membangun rumah tangganya itu, di samping ada yang sama pula.

a. Hak dan Kewajiban Bersama Suami Istri

Dalam Kompilasi Hukum Islam, hak dan kewajiban suami istri yaitu:

- 1) Pasangan suami dan istri memikul kewajiban yang luhur untuk menciptakan rumah tangga sakinah, mawaaddah dan warahmah yang menjadi dasar dari susunan masyarakat.
- 2) Suami dan istri wajib saling menyayangi dan mencintai, hormat menghormati, setia dan memberi bantuan lahir batin antara satu kepada yang lain.
- 3) Suami dan istri memikul kewajiban dalam mengasuh dan memelihara anak-anak mereka, baik mengenai pertumbuhan jasmani, rohani maupun kecerdasannya dan pendidikan agamanya.
- 4) Suami dan istri wajib memelihara kehormatannya.
- 5) Jika suami ataupun istri melalaikan kewajibannya, masing-masing dapat mengajukan gugatan kepada Pengadilan Agama.

b. Kewajiban Suami Terhadap Istri

Kewajiban suami terhadap istri yaitu kewajiban materi berupa kebendaan dan kewajiban yang bukan berupa kebendaan. Kewajiban materi berupa kebendaan. Sesuai dengan penghasilannya, suami mempunyai kewajiban terhadap kebutuhan seorang istri.⁴⁹

Dalam Kompilasi Hukum Islam, kewajiban suami kepada istri dijelaskan secara rinci sebagai berikut :

⁴⁸ M. Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam*, (Ed.1.Cet.2, (Jakarta: Siraja, 2006), h.13-15.

⁴⁹ H.M.A Tihami, dkk, *Fikih Munakahat, (Kajian Fikih Nikah Lengkap)*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, Jakarta 2010), 153

- 1) Suami sebagai pembimbing terhadap istri dan rumah tangganya, akan tetapi mengenai urusan dalam rumah tangga yang bersifat penting akan diputuskan oleh suami dan istri secara bersama.
 - 2) Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup rumah tangga sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh suami.
 - 3) Suami wajib memberi perlindungan agama kepada istrinya dan memberi kesempatan belajar pengetahuan serta wawasan yang berguna dan bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa.
 - 4) Sesuai dengan penghasilannya, suami menanggung:
 - a) Nafkah, kishah dan tempat kediaman bagi istri.
 - b) Biaya rumah tangga, biaya perawatan dan biaya pengobatan bagi istri dan anak.
 - c) Biaya pendidikan bagi anak.
 - 5) Istri dapat membebaskan suaminya dari kewajiban terhadap dirinya.
Ada beberapa kewajiban suami kepada istri yang bukan berupa kebenaran, antara lain:
 - a) Berlaku sopan dan santun terhadap istri, menghormatinya serta memperlakukan dengan wajar.
 - b) Memberikan perhatian penuh kepada istri.
 - c) Setia kepada istri dengan menjaga kesucian nikah dimana saja berada.
 - d) Berusaha mempertinggi keimanan, ibadah, dan kecerdasan istri.
 - e) Membimbing istri sebaik-baiknya.
 - f) Selalu bersikap jujur terhadap istri.
 - g) Suami tidak memaksa istri bekerja keras untuk urusan rumah tangga
- c. Kewajiban Istri Terhadap Suami
- 1) Taat dan patuh kepada suami.
 - 2) Pandai mengambil hati suami melalui makanan dan minuman.
 - 3) Bersikap sopan, penuh senyum kepada suami.
 - 4) Tidak mempersulit suami, dan selalu mendorong suami untuk maju dalam berbagai hal.
 - 5) Ridha dan syukur terhadap apa yang diberikan suami.
 - 6) Selalu berhemat dan suka menabung.

- 7) Selalu berhias, bersolek untuk atau dihadapan suami.
- 8) Jangan selalu cemburu buta.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini peneliti juga tidak lupa mengambil berbagai contoh dari penelitian terdahulu yang relevan sebagai penguat data yang peneliti lakukan. Diantaranya yaitu :

1. Tesis Laela Faridha S.H (2018) yang berjudul “Eksistensi Wanita Karier Dalam Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus Guru Madrasah Aliyah Ali Maksum Yogyakarta)”.

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui eksistensi wanita karier dalam menciptakan keharmonisan rumah tangga pada profesi guru madrasah aliyah yang terletak di Yogyakarta. Letak persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni sama-sama membahas tentang wanita karier yang mempunyai masalah, sedangkan perbedaan yaitu masalah yang dialami seorang klien itu sendiri. Penelitian ini membahas tentang Peran Bimbingan Konseling Islam Bagi Wanita Karier Dalam Menciptakan Keharmonisan Rumah Tangga sedangkan penelitian terdahulu tentang eksistensi wanita karier (Guru Madrasah Aliyah Ali Maksum Yogyakarta) dalam menciptakan keharmonisan rumah tangga.

2. Skripsi Alingga Rosiana (2017) dengan judul “Peran Bimbingan Islam Dalam Membina Ketahanan Keluarga Single Parent”.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Letak persamaan penelitian ini yaitu membahas tentang peran bimbingan konseling islam, sedangkan perbedaan penelitian ini yaitu penelitian terdahulu menggunakan subyek single parent sedangkan penelitian ini menggunakan subyek wanita karier.

3. Skripsi Fera Andika Kebahyang (2017) dengan judul “Implikasi Wanita Karir Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Ditinjau Dari Hukum Islam” .

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka. Sedangkan pendekatan yang dilakukan yaitu pendekatan kualitatif. Letak persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas tentang upaya wanita karier dalam membangun keluarga yang harmonis, sedangkan perbedaan penelitian terdahulu membahas Wanita Karier Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Ditinjau Dari Hukum Islam, sedangkan penelitian ini membahas tentang Peran Bimbingan Konseling Islam Bagi Wanita Karier Dalam Menciptakan Keharmonisan Rumah Tangga

4. Jurnal Fitrotin Jamilah (2020) yang berjudul : “Peran Wanita Karir Terhadap Keharmonisan Keluarga”.
Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran wanita karier dalam menciptakan keharmonisan rumah tangga. Letak persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saya yaitu sama-sama membahas tentang wanita karier dalam menciptakan keharmonisan keluarga, dan sama jenis penelitiannya, yaitu kualitatif. Letak perbedaannya yaitu penelitian saya mencakup tentang Peran Bimbingan Konseling Islam Bagi Wanita Karier Dalam Menciptakan Keharmonisan Rumah Tangga sedangkan penelitian terdahulu hanya membahas peran wanita terhadap keharmonisan rumah tangga.
5. Skripsi Retti Yuliasari (2017) yang berjudul :”Pengaruh Aktivitas Wanita Karir Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Rw 07 Kelurahan Tuah Madani Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru”.
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh aktivitas wanita karier terhadap keharmonisan rumah tangga di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti wanita karier sebagai subjek. Letak perbedaannya pada jenis penelitian yaitu penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif, dan penelitian saya menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini lebih menekankan pengaruh aktivitas wanita karier terhadap keharmonisan rumah tangga di Kelurahan Tuah Madani Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru, sedangkan penelitian saya yaitu Peran Bimbingan Konseling Islam Bagi Wanita Karier Dalam Menciptakan Keharmonisan Rumah Tangga.
6. Skripsi Kartika Malinda (2020) dengan judul : “Faktor Keharmonisan Keluarga Pada Istri Yang Bekerja”.
Persamaan dalam memilih metode. Metode yang dilakukan oleh penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi, juga menggunakan subjek yang sama yaitu wanita karier. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saya yaitu, penelitian ini membahas tentang faktor keharmonisan keluarga pada istri yang bekerja, sedangkan penelitian saya yaitu Peran Bimbingan Konseling Islam Bagi Wanita Karier Dalam Menciptakan Keharmonisan Rumah Tangga.

C. Kerangka Berfikir

Bimbingan konseling islam yaitu proses pemberian bantuan kepada individu dalam penyelesaian masalah dengan berdasarkan ketentuan dan petunjuk dari Allah Swt. Bimbingan konseling islam berperan dalam menyelesaikan segala problematika di dalam kehidupan, termasuk dalam kehidupan rumah tangga. di dalam kehidupan rumah tangga tentu tidak luput dari berbagai cobaan dan hal tersebut dapat memicu terjadinya suatu problematika. Problematika yang terjadi didalam rumah tangga tentu harus diselesaikan secara baik-baik dengan memegang pedoman Islam. Wanita karier adalah wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi / pekerjaan. Dengan berkarir wanita seringkali mengalami keterbatasan waktu dalam mengatur rumah tangga. serta meningginya ego akibat penghasilan yang dimiliki. Hal ini, mempengaruhi keharmonisan rumah tangga. Dengan adanya permasalahan yang dihadapi oleh wanita karier dalam rumah tangganya di dalamnya terdapat peran bimbingan konseling Islam dalam proses penyelesaiannya.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

